

UPAYA PERPUSTAKAAN CANDI ILMU DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI PADA ANAK DI DESA CANDIREJO KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR

Mesy Mawardani¹ ; Arin Prajawinanti²

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

mesymawar25@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the efforts and obstacles of Candi Ilmu Library in fostering a culture of literacy in children in Candirejo Village, Ponggok District, Blitar Regency. This research uses descriptive qualitative methods. The data collection process uses observation, interview and documentation techniques. For data analysis includes data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study explain that the efforts made by Candi Ilmu Library to foster a culture of literacy are by recruiting competent members using Facebook social media and direct invitations by the library, providing services to the community in the form of circulation services, reading in place, writing guidance, reference services to entertainment services for children, in addition to performing services Candi Ilmu Library also promotes using social media methods, direct contact, public relations, and conducts collection management to make it easier for children to retrieve library materials. The efforts made by Candi Ilmu Library to foster a culture of literacy in children are supported by innovations in the form of work programs and regulations. The work program includes competitions, social education, academic support activities, and training that supports reading literacy, cultural literacy and science literacy. However, in carrying out these efforts, Candi Ilmu Library is constrained by the quality of volunteers, collections that have not developed and are not in accordance with the needs of adult users, budget funds that cannot maximize work programs, and also undisciplined users.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan kendala Perpustakaan Candi Ilmu dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak di Desa Candirejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan Candi Ilmu untuk menumbuhkan budaya literasi ialah dengan merekrut anggota-anggota yang kompeten dengan menggunakan media sosial Facebook dan ajakan secara langsung oleh pihak perpustakaan, memberikan layanan kepada masyarakat berupa layanan sirkulasi, baca ditempat, bimbingan menulis, layanan referensi hingga layanan hiburan untuk anak-anak, selain melakukan layanan Perpustakaan Candi Ilmu juga melakukan promosi dengan menggunakan metode media sosial, kontak langsung, hubungan masyarakat, serta melakukan pengelolaan koleksi untuk mempermudah anak-anak melakukan temu kembali bahan pustaka. Upaya yang dimiliki oleh Perpustakaan Candi Ilmu guna menumbuhkan budaya literasi pada anak didukung dengan adanya inovasi yang berupa program kerja dan juga peraturan. Program kerja tersebut meliputi lomba-lomba, edukasi sosial, kegiatan pendukung akademik, dan pelatihan yang mendukung literasi baca, literasi budaya serta literasi sains. Namun, dalam menjalankan upaya tersebut Perpustakaan Candi Ilmu terkendala pada kualitas relawan, koleksi yang belum berkembang dan belum sesuai dengan kebutuhan pemustaka dewasa, anggaran dana yang belum bisa memaksimalkan program kerja, dan juga para pemustaka yang kurang disiplin.

Keywords: Library; Child; Public and Literacy culture

1. PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam berbahasa yang berfungsi untuk komunikasi antar sesama mulai dari membaca, menulis, dan juga menyimak. Menurut Muhdi (2020) budaya literasi sebagai keseluruhan tindakan seseorang yang bertujuan untuk menyampaikan suatu kemampuan berupa membaca, menulis dan juga berbicara. Kemampuan literasi sangatlah penting guna membangun kreatifitas dan sikap kritis terhadap suatu permasalahan yang terjadi.

Perpustakaan sangat berperan penting dalam menumbuhkan budaya literasi salah satunya di wilayah pedesaan. Menurut Rohim et al. (2020) perpustakaan adalah sarana terpenting dalam proses pembelajaran, hal ini karena buku yang tersedia di perpustakaan dapat mendukung proses belajar. P. Putra & Khoiriyah (2020) memaparkan bahwa Perpustakaan Desa memiliki fungsi sebagai pendorong masyarakat untuk meningkatkan dan membudayakan minat baca.

Contoh dari perpustakaan desa ialah Perpustakaan Candi Ilmu yang terletak di Desa Candirejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Perpustakaan ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia dan budaya literasi masyarakat Desa Candirejo terutama anak-anak. Menurut Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sintang (2021) berdasarkan survei yang dilakukan bahwa tingkat literasi yang ada di kecamatan dan di pedesaan masih tergolong rendah sedangkan di area perkotaan dapat dikategorikan sedang karena adanya mahasiswa di wilayah tersebut. Umumnya masyarakat pedesaan terkenal dengan orang-orang yang pekerja keras. Dimana kebanyakan dari masyarakat lebih mengandalkan tenaga otot seperti kuli, buruh petani, dsb. Seperti yang dikatakan oleh Nasiruddin et al. (2021) bahwa masyarakat desa kurang peduli dengan adanya pendidikan aksara, hal itu dikarenakan pola pikir masyarakat yang beranggapan bahwa bekerja dengan menggunakan otot akan jauh lebih cepat untuk mendapatkan uang dibandingkan hanya duduk diam dengan membaca buku. Bukan hanya masyarakat yang berusia dewasa saja yang mengalami krisis literasi namun, para siswa pedesaan juga beranggapan bahwa membaca hanya akan membuang waktu saja. Selain itu menurut Irfansyah & Surya (2021) terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi rendahnya budaya literasi di wilayah pedesaan salah satunya karena faktor kebiasaan.

Menurut Kepala DISPUSIP Provinsi Jawa Tengah (2019) bahwa perpustakaan desa memiliki peran untuk membantu mengentaskan kemiskinan dengan melakukan transformasi yang berupa memusatkan kegiatan masyarakat di perpustakaan dan pengelola melakukan kerjasama bersama stake holder tertentu guna melatih ketrampilan pemustaka, hal ini dikarenakan 55% warga Indonesia adalah functionally literate yang artinya kemampuan membaca dan menulis yang melebihi tingkatan dasar guna mengelola pekerjaan dan kehidupan sehari-hari masih kurang. Sehingga masyarakat akan berakhir pada sektor pekerjaan dengan produktivitas rendah. Dengan tujuan yang dimilikinya Perpustakaan Candi Ilmu berusaha untuk mengentaskan masyarakat dari pekerjaan warisan yang berupa penyadap nira, kuli pencari pasir di sungai, buruh tani, dsb. Kebanyakan dari pekerjaan tersebut lebih mengandalkan tenaga otot untuk menghasilkan uang. Munculnya pekerjaan tersebut karena melimpahnya sumber daya alam yang ada di Desa Candirejo serta pendidikan orang tua yang hanya tamatan SMP atau bahkan tidak mengenyam pendidikan di bangku sekolah sehingga minimnya pengetahuan mengenai pengolahan bahan mentah dan pekerjaan yang jauh lebih menjanjikan. Menurut Suragangga (2017) dengan meningkatkan budaya literasi dapat menjadikan pendidikan jauh lebih berkualitas. Sehingga diperlukan adanya penumbuhan budaya literasi pada anak agar pekerjaan dengan produktivitas rendah tidak terus-menerus diwariskan. Selain itu fenomena anak-anak Sekolah Dasar yang belum cakap membaca dan menulis seolah sudah menjadi rahasia umum. Perpustakaan Candi Ilmu menyediakan fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan program-program yang dapat mengantarkan keposisi juara 3 Lomba Perpustakaan Umum Terbaik Tingkat Desa/Kelurahan dan masih terdapat penghargaan yang lainnya. Hal itu dapat diartikan bahwa program kerja yang dimiliki oleh Perpustakaan Candi Ilmu harusnya dapat menarik minat masyarakat desa Candirejo terutama anak-anak setempat.

Program kerja ini merupakan salah satu inovasi yang mendukung upaya perpustakaan Candi Ilmu dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak. Menurut Muhaiyat (2017) upaya dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu upaya preventif, preserfativ, kuratif dan adaptasi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yang berupa, bagaimana upaya perpustakaan candi ilmu dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak serta apa kendala dari pelaksanaan program perpustakaan candi ilmu dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak di Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar? Dari rumusan masalah tersebut adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya perpustakaan candi ilmu dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak serta kendala dari pelaksanaan program penumbuhan tersebut. Pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai kurangnya kesadaran literasi masyarakat terutama anak-anak yang dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung. Pada penelitian ini tidak hanya membahas mengenai program minat baca dan perbaikan perpustakaan saja. Melainkan upaya untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis, numerasi, dan literasi dasar lainnya serta menumbuhkan budaya literasi melalui berbagai kegiatan mulai dari pengenalan perpustakaan hingga pembiasaan pemustaka. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti inovasi dan upaya-upaya Perpustakaan Candi Ilmu dalam menumbuhkan budaya literasi masyarakat Desa Candirejo terutama anak-anak dengan judul “Upaya Perpustakaan Candi Ilmu Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Anak Di Desa Candirejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian pertama ditulis oleh Muslimin (2018) di desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo. Dengan judul “Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat Desa”, membahas mengenai minimnya kualitas dan kuantitas buku yang tersedia serta kondisi lingkungan masyarakat yang kurang mendukung adanya perkembangan minat baca dan budaya literasi. Hasil dari pembahasan ini ialah rendahnya minat baca pada masyarakat bukan hanya dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas buku saja melainkan juga karena, faktor budaya atau kebiasaan. Dimana faktor kebiasaan ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh sebab itu diperlukan adanya perubahan budaya yang tadinya masyarakat enggan membaca menjadi gemar membaca. Hal itu bisa dilakukan dengan menyediakan sarana prasarana yang memadai serta melibatkan pihak yang mendukung perubahan tersebut.

Penelitian kedua ditulis oleh Ansari et al. (2020) di Desa Pandulangan Hulu Sungai Selatan, dengan judul “Program Kampung Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SD/MI Desa Pandulangan Hulu Sungai Selatan”. Membahas mengenai pengembangan pendidikan non-formal melalui program kampung literasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak SD/MI . Hasil dari penelitian ini ialah Adanya program kampung literasi memiliki dampak yang positif bagi anak-anak. Hal ini dikarenakan, anak-anak dapat bersosialisasi secara leluasa dengan teman-teman sebayanya maupun anak-anak usia diatasnya. Hal ini akan menimbulkan adanya persaingan akademik, sehingga anak-anak akan terpacu untuk belajar dan menambah wawasannya dengan membaca.

Penelitian ketiga ditulis oleh Kurnianingsih et al. (2021) yang berjudul “Program Literasi Desa Ciseng Berbasis Inklusi Sosial Di Masa Pandemi”. Membahas mengenai program revitalisasi perpustakaan desa dengan harapan dapat memajukan minat baca masyarakat. Hasil dari penelitian ini ialah pemanfaatan perpustakaan yang belum optimal. Hal ini disebabkan oleh kesadaran literasi masyarakat yang belum terbentuk, koleksi yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta

fasilitas yang masih belum memadai. Oleh sebab itu perlu adanya revitalisasi perpustakaan baik dari segi fasilitas, koleksi hingga pelayanan. Revitalisasi yang dilakukan dapat berupa adanya pengadaan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pengotomasi sistem pengelolaan bahan pustaka berbasis slim, pengintegrasian manajemen perpustakaan sekolah dengan berbasis SchILS, melakukan in put data bibliografi, dan pelatihan literasi digital yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas masyarakat.

Pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai kurangnya kesadaran literasi masyarakat terutama anak-anak yang dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung. Sehingga penulis akan membahas mengenai upaya Perpustakaan Candi Ilmu dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak di Desa Candirejo, Kec. Ponggok, Kab. Blitar. Pada penelitian ini tidak hanya membahas mengenai program minat baca dan perbaikan perpustakaan saja. Melainkan upaya untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis, numerasi, dan literasi dasar lainnya serta menumbuhkan budaya literasi melalui berbagai kegiatan mulai dari pengenalan perpustakaan dengan mengadakan lomba pentas seni dan budaya guna memupuk kreativitas anak, menyediakan kedai literasi, serta pengadaan layanan lapak keliling di acara sedekah bumi. Selain itu, juga terdapat proses pembiasaan yang berfungsi untuk memberikan rasa nyaman agar anak-anak tebiasa dengan perpustakaan yaitu dengan menyediakan tempat tatap muka untuk sekolahan yang ingin melangsungkan proses belajar-mengajar saat pandemi covid, memberikan layanan malam, mendongeng untuk anak-anak, melakukan daur ulang sampah melalui ecobrick, dan edukasi mengenai satwa oleh BTS Squat. Bukan hanya itu pada penelitian ini juga akan membahas mengenai kendala apa saja yang di alami saat melaksanakan upaya-upaya tersebut.

3. METODE

Untuk mengetahui apa saja inovasi yang terdapat di Perpustakaan Candi Ilmu sebagai upaya penumbuhan budaya literasi pada anak, maka digunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer menurut Mukharomah et al. (2019) merupakan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap narasumber yang menjadi informan di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang disajikan oleh pihak lain atau pengumpul data primer yang sebelumnya telah diolah terlebih dahulu. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 14 November 2022 - 29 Maret 2023. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan. Objek dari penelitian ini adalah Perpustakaan Candi Ilmu, sedangkan subjeknya ialah menumbuhkan budaya literasi pada anak. Adapun informan dari penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari Kepala Perpustakaan Candi Ilmu dan relawan atau pengelola perpustakaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan indikator dari Muhaiyat (2017) yang berupa jenis-jenis upaya yaitu upaya preventif, upaya preservatif, upaya kuratif dan upaya adaptasi. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks yang bersifat naratif. Adanya penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami situasi atau apa yang terjadi pada data. Teknik analisis data pada penelitian ini ialah analisis SWOT. Menurut Istiqomah & Irsad (2017) analisis SWOT merupakan sebuah penilaian yang dilakukan pada hasil identifikasi suatu situasi, guna dikategorikan sebagai kekuatan, kelemahan, peluang atau ancaman. Menurut Sugiyono (2020) langkah-langkah saat melakukan analisis data ialah sebagai berikut : (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajin data dan (4) kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (

Upaya Perpustakaan Candi Ilmu dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Anak

Perpustakaan merupakan sarana penyedia informasi bagi masyarakat. Menurut P. Putra & Khoiriyah (2020) tujuan dasar dari pendirian perpustakaan desa ialah untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dan informasi masyarakat serta menjadi sarana pendukung pendidikan di lingkungan desa dengan harapan dapat menjadi alternatif belajar non-formal bagi masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 berikut :

“Latar belakang berdirinya Perpustakaan Candi Ilmu itu untuk menyediakan sarana guna meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan SDM masyarakat. (Wawancara dengan Informan 1, 29 Maret 2023)”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan lainnya bahwa Perpustakaan Candi Ilmu didirikan sejak 3 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 19 Januari 2020. Perpustakaan ini berdiri atas inisiatif salah satu tokoh masyarakat yang berkecimpung di dunia literasi. Awal mula inisiatif tersebut muncul karena banyaknya anak-anak yang ketergantungan gadget di masa pandemi, minimnya ruang untuk membaca dan meminjam buku di Desa Candirejo, rendahnya kualitas SDM masyarakat yang dapat dilihat dari adanya pekerjaan turunan yang berupa penyadap nira, buruh tani dan kuli tambang pasir. Dengan menggandeng aparat desa dan para pemuda berdirilah Perpustakaan Candi Ilmu. Dari data diatas dapat diartikan bahwa perpustakaan sangat berperan penting terutama dalam segi ilmu pengetahuan dan pendidikan guna meningkatkan kualitas masyarakat. Menurut Eskha (2018) kualitas hidup suatu bangsa dapat meningkat jika didukung dengan sistem pendidikan yang baik. Berdirinya perpustakaan tersebut disebabkan minimnya sarana prasarana membaca di Desa Candirejo, serta minimnya kesadaran literasi yang dapat dilihat dari terjeratnya masyarakat dengan pekerjaan yang produktifitasnya rendah dan anak-anak yang ketergantungan pada gadget.

Seperti yang diungkapkan oleh R. Darmayanti (2016) bahwa perpustakaan sangat berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang memiliki literasi guna menunjang pembangunan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk meningkatkan literasi perpustakaan berusaha melakukan upaya guna menarik minat masyarakat dan anak-anak. Salah satu upaya internal yang dilakukan Perpustakaan Candi Ilmu adalah dengan menyiapkan anggota yang kompeten. Adapun perekrutan anggota yang dilakukan oleh Perpustakaan Candi Ilmu ialah dengan memanfaatkan media sosial Facebook dan penawaran langsung dari pengelola perpustakaan. Seperti yang diungkapkan informan 2 berikut :

“Dengan melakukan perekrutan anggota yang siap mengelola perpustakaan dengan baik, contoh perekrutan anggotanya itu seperti saya dulu yang diajak untuk bergabung ke Candi Ilmu sebagai operator perpustakaan, awalnya dulu saya datang ke perpustakaan inikan hanya karena, adanya kumpulan IPPNU dan kebetulan saya yang mengetuainya, akhirnya sayapun dihubungi oleh pihak Perpustakaan untuk menjadi operator disini. (Wawancara dengan informan 2, 31 Januari 2023)”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan lainnya bahwa langkah awal yang dilakukan untuk mengelola perpustakaan ialah dengan melakukan rekrutmen anggota melalui media sosial *facebook*. Dari data diatas diketahui bahwa perekrutan anggota pengelola di Perpustakaan Candi Ilmu dilakukan secara terbuka. Pentingnya memilih pengelola yang kompeten dikarenakan kualitas perpustakaan tergantung pada SDM didalamnya. Hal ini sesuai dengan Restanti (2015) bahwa guna mendapatkan SDM yang berkualitas perekrutan dilakukan dengan cara terbuka, selektif dan juga

memenuhi standar kompetensi yang berlaku karena, maju atau tidaknya sebuah perpustakaan bergantung pada SDM di dalamnya. Perekrutan anggota secara terbuka dilakukan dengan tujuan agar calon pendaftar lebih bervariasi.

Setelah melakukan perekrutan anggota yang kompeten barulah Perpustakaan Candi Ilmu memberikan layanan kepada masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh P. Putra & Khoiriyah (2020) bahwa Perpustakaan Desa memiliki peran untuk memberikan fasilitas dan menyediakan sumber informasi atau pengetahuan serta melayani masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Pelayanan di Perpustakaan Candi Ilmu dilakukan oleh operator secara manual pada pagi hingga siang dan dilanjutkan oleh para relawan di malam hari. Namun, pelayanan di malam hari tidak rutin dilaksanakan untuk saat ini. Seperti yang diungkapkan informan 3 berikut:

“Untuk pengelolaan perpustakaan desa itu kan memiliki pengurus atau operator, pengelolaan jam buka pelayanan untuk ke masyarakat itu setiap hari senin-jum’at jam 8 - 1. Saat jam operasional ini pemustaka diperkenankan meminjam buku dan membaca di tempat. (Wawancara dengan informan 3, 4 Februari 2023)”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan lainnya bahwa seorang operator memiliki tugas untuk merawat buku, menjaga kebersihan perpustakaan, membuka layanan perpustakaan dan Kedai Literasi, mengoperasikan media sosial, bertanggung jawab atas tamu yang datang, memberikan pelayanan yang ramah serta sigap membantu pemustaka yang membutuhkan bantuan. Layanan yang diberikan kepada pemustaka berupa layanan sirkulasi, baca ditempat, bimbingan menulis, layanan referensi hingga layanan hiburan untuk anak-anak. Layanan hiburan merupakan sebuah reward yang diberikan operator kepada anak-anak agar mau membaca buku di perpustakaan. Asnawi (2015) menuturkan bahwa salah satu tujuan dari perpustakaan desa adalah memberikan hiburan yang sehat dan semangat untuk memanfaatkan waktu luang dengan suatu hal yang positif. Layanan hiburan yang diberikan berupa main bersama dengan operator dan juga kebebasan anak-anak untuk mengakses tv yang tersedia di perpustakaan. Layanan bimbingan menulis dilakukan ketika pemustaka terutama anak-anak mengalami kesulitan saat menuliskan daftar hadir maupun peminjaman secara mandiri. Menurut P. Putra & Khoiriyah (2020) tujuan dasar dari pendirian Perpustakaan Desa ialah untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dan informasi masyarakat serta menjadi sarana pendukung Pendidikan di lingkungan desa dengan harapan dapat menjadi alternatif belajar non-formal bagi masyarakat. Meski Perpustakaan Candi Ilmu telah memiliki komputer namun, untuk pelayanannya masih bersifat manual yaitu dengan mencatat daftar hadir pemustaka dan peminjaman bahan pustaka di buku yang telah disediakan (Wawancara, 2023). Dari data diatas operator berperan seperti pustakawan Rulyah (2018) memaparkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas pengelolaan dan pelayanan perpustakaan dengan rasa tanggung jawab. Hal ini juga sesuai dengan Daryono (2017) bahwa seorang pustakawan harus mampu berkomunikasi dengan baik yaitu menyapa dan tersenyum kepada pemustaka serta bertutur kata yang baik, dan memiliki sifat siap membantu jika ada yang kesulitan di perpustakaan. Layanan yang diberikan oleh Perpustakaan Candi Ilmu merupakan upaya untuk menumbuhkan budaya literasi baca-tulis di Desa Candirejo terutama untuk anak-anak. Menurut Kemendikbud (2021) Literasi baca-tulis merupakan sebuah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam hal menulis, membaca, mencari, menelusuri hingga memahami informasi yang digunakan untuk menanggapi, menggunakan dan menguraikan sebuah teks guna mencapai tujuan, serta mengembangkan potensi dan pemahaman yang dimiliki untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Pemberian layanan kepada masyarakat juga harus diimbangi dengan melakukan promosi perpustakaan. Promosi berfungsi untuk mengenalkan perpustakaan kepada masyarakat. Inderiyeni (2020) menyatakan bahwa promosi perpustakaan merupakan upaya pengenalan kegiatan yang ada di perpustakaan mulai dari fasilitas, jenis-jenis layanan, bahan koleksi, hingga manfaat yang didapatkan oleh pemustaka. Tanpa adanya promosi masyarakat tidak akan mengetahui keberadaan dari perpustakaan. Sehingga kegiatan promosi pada perpustakaan sangat berperan penting untuk proses pengenalan kepada masyarakat. Selain itu pembuatan program kerja yang melibatkan masyarakat juga dapat menjadi upaya perpustakaan untuk menarik minat pengunjung. Daiman (2020) menyatakan bahwa hendaknya perpustakaan dapat menyatu dengan masyarakat. Sehingga dalam proses pengembangan perpustakaan masyarakat harus ikut terlibat di dalamnya agar dapat merasakan kepemilikan atas perpustakaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan 4 berikut:

“Yang pertama kita sering melakukan promosi melalui media sosial dan mendatangi sekolah untuk mengenalkan dan mempromosikan perpustakaan, terus kita juga membuat program kerja yang dimana di dalamnya itu melibatkan banyak anak-anak. (Wawancara dengan informan 4, 31 Januari 2023)”

Berdasarkan data di atas promosi dilakukan dengan metode media sosial, kontak langsung dan hubungan masyarakat. Metode promosi media sosial menurut Abdimas (2020) ialah promosi barang atau jasa yang memanfaatkan platform media sosial seperti *whatsaaps, facebook, tiktok, twitter, youtube* dan lain sebagainya. Metode promosi yang melakukan kontak langsung dengan target menurut Sumarwan (2015) disebut dengan *Personnal Selling* metode ini ialah melakukan kontak langsung kepada para siswa yaitu dengan melakukan kunjungan ke sekolah, untuk metode hubungan masyarakat disebut sebagai *public relations* yang bertujuan untuk mempengaruhi tanggapan dari masyarakat terhadap perpustakaan. Metode ini dilakukan dalam bentuk kegiatan perpustakaan yang melibatkan masyarakat untuk ikut serta di dalamnya. Dari kegiatan tersebut akan membentuk dan mempengaruhi opini masyarakat terhadap perpustakaan. Penilaian masyarakat merupakan point penting untuk perkembangan perpustakaan.

Upaya selanjutnya ialah dengan melakukan pengelolaan koleksi yang berfungsi untuk menangani bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Mulai dari pengadaan buku, pengklasifikasian, pemberian identitas buku, perawatan hingga penyajian. Menurut (Mulyadi, n.d.) pengelolaan bahan pustaka meliputi pendataan, katalogisasi, klasifikasi, penyelesaian, hingga penyusunan buku di rak. Koleksi yang terdapat di Perpustakaan Candi Ilmu terdiri dari dua jenis yaitu koleksi anak dan koleksi dewasa. Dari dua jenis ini terdapat berbagai macam subjek. Berdasarkan subjek inilah bahan pustaka akan diklasifikasi dan diberi nomor. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 5 berikut:

“Kemudian, untuk pengelolaannya itu dengan merawat buku, memberikan label, mengelompokkan buku sesuai dengan klasifikasinya.” (Wawancara dengan informan 5, 6 Februari 2023)”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan lainnya bahwa pengadaan bahan pustaka didapat dari hasil lomba yang diikuti oleh para relawan, bantuan dari PERPUSDA Kabupaten Blitar, Rumah Baca Kedai Ilmu Harmoni, donator dari luar daerah, dan juga pembelian sendiri di setiap tahunnya. Setelah proses pengadaan barulah bahan pustaka diklasifikasi dan diberi identitas buku yang berupa label. Menurut I. D. Lestari (2016) proses klasifikasi bertujuan untuk mengelompokkan suatu bahan pustaka yang sejenis berdasarkan judul, pengarang maupun yang lainnya. Buku yang

sudah diberi label akan ditata rapi di rak sesuai dengan nomor klasifikasi yang tertera dilabel dan siap dilayankan kepada masyarakat. Menurut Ag & Dewi (2020) mengungkapkan bahwa *labelling* merupakan proses menempelkan label dengan kode klasifikasi yang telah ditentukan pada punggung buku. Pemberian nomor klasifikasi dan penataan bahan pustaka yang sesuai label bertujuan untuk memudahkan proses temu kembali. Bahan pustaka yang telah tertata rapi harus dirawat dengan baik agar terhindar dari debu (Wawancara, 2023). Dari data diatas proses pengadaan buku dilakukan dengan cara menjalin kerjasama, melakukan pembelian sendiri, hadiah dan donasi dari suatu instansi atau seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Murnahayati (2018) bahwa secara umum proses pengadaan bahan pustaka dapat dilakukan dengan cara pembelian, hadiah maupun sumbangan, tukar menukar, titipan dan juga terbitan sendiri. Perawatan pada bahan pustaka bertujuan untuk menghindari kerusakan pada kertas dan kaburnya tulisan. Selain merusak kertas dan tulisan menurut Evalina (2020) debu juga tidak baik untuk kesehatan pemustaka.

Inovasi Perpustakaan Candi Ilmu dalam Upaya Penumbuhan Budaya Literasi Pada Anak

Inovasi menurut Kusnandi (2017) merupakan perubahan yang bersifat baru dan berbeda dari sebelumnya yang mengantarkan pada perbaikan dan dilakukan dengan sengaja. Inovasi awal yang dilakukan oleh Perpustakaan Candi Ilmu ialah dengan perencanaan yang berupa menyusun program kerja. Seperti yang diungkapkan informan 3 berikut :

“Penyusunan program kerja biasanya dilakukan dengan pengumpulan semua anggota dan dibahas secara bersama-sama tentang program kerja kita dalam satu tahun kedepan itu apa saja yang perlu disusun dan di terapkan. (Wawancara dengan informan 3, 4 Februari 2023)”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan lainnya bahwa program kerja yang terdapat di Perpustakaan Candi Ilmu meliputi program kerja yang sudah terlaksana berupa lomba-lomba, edukasi sosial, kegiatan pendukung akademik, dan pelatihan yang mendukung literasi baca, literasi budaya serta literasi sains (Wawancara 2023). Menurut Kemendikbud (2021) literasi budaya adalah kemampuan seseorang dalam memahami kebudayaan sebagai warga negara Indonesia, sedangkan literasi sains adalah kemampuan seseorang dalam mengerti dan paham mengenai permasalahan alam dan sosial di lingkungan sekitar, serta mampu mengambil keputusan secara ilmiah dengan tepat guna menghadapi hal tersebut. Adanya program kerja tersebut bertujuan untuk melakukan pendekatan pada masyarakat agar minat terhadap perpustakaan mulai tumbuh.

Edukasi yang dimaksud berupa pemaparan, pengenalan dan melakukan interaksi secara langsung dengan satwa yang dilakukan oleh BTSS Squad kepada anak-anak. Edukasi ini merupakan bentuk dukungan BTSS Squad kepada Perpustakaan Candi Ilmu. Perpustakaan Candi Ilmu juga melakukan edukasi PHBS dan menyediakan tempat untuk pembelajaran tatap muka saat pandemi covid-19. Edukasi PHBS dilakukan oleh para relawan dengan mengajarkan bagaimana perilaku hidup sehat yang benar kepada anak-anak. Untuk pembelajaran tatap muka dilakukan atas kesepakatan guru dengan perpustakaan. Pada kegiatan ini anak-anak bisa dengan leluasa melakukan pembelajaran tatap muka seperti di sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh P. Putra & Khoiriyah (2020) bahwa tujuan dasar dari pendirian Perpustakaan Desa ialah untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dan informasi masyarakat serta menjadi sarana pendukung pendidikan di lingkungan desa dengan harapan dapat menjadi alternatif belajar non-formal bagi masyarakat. Selain itu Perpustakaan Candi Ilmu juga mengadakan kegiatan layanan keliling lapak

baca di acara sedekah bumi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan perpustakaan kepada anak-anak, dengan memanfaatkan acara yang diselenggarakan oleh desa Perpustakaan Candi Ilmu membangun sebuah tenda baca dan menyajikan bahan bacaan untuk anak-anak yang berkunjung di acara tersebut (Wawancara 2023). Kegiatan yang dilakukan ini merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan masyarakat oleh perpustakaan, serta sebagai sarana promosi.



Gambar 1 Layanan keliling lapak baca di acara sedekah bumi

Sumber : Facebook Perpustakaan Candi Ilmu

Perpustakaan Candi Ilmu juga pernah melakukan kegiatan mendongeng untuk anak-anak usia dini yang dilakukan secara cuma-cuma oleh Kampoeng Dongeng. Bukan hanya itu saja Perpustakaan Candi Ilmu melakukan beberapa pelatihan yang diantaranya meliputi pelatihan *e-cobrick* yang merupakan pengolahan limbah sampah menjadi kerajinan tangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan waktu luang anak-anak agar lebih produktif. Asnawi (2015) memaparkan bahwa salah satu tujuan umum dari penyelenggaraan Perpustakaan Desa ialah memberikan hiburan yang sehat dan semangat untuk memanfaatkan waktu luang dengan suatu hal yang positif. Pelatihan selanjutnya ialah *e-coprint* yang diikuti oleh masyarakat umum. Pelatihan *e-coprint* merupakan pembuatan batik cap dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti dedaunan, buah naga, kopi, teh, kunyit, kayu mahoni, dsb. Proses pembuatannya pun tergolong unik yaitu dengan mengetuk dedaunan pada lembaran kain yang kemudian digulung dan dikukus untuk menciptakan sebuah warna dan pola. Untuk saat ini perpustakaan sedang berproses guna menangani anak-anak *Autisme* khususnya dalam perkembangan belajarnya (Wawancara 2023). Adanya pelatihan *e-cobrick* merupakan bentuk perpustakaan untuk memperbaiki SDM Desa Candirejo. Dimana pelatihan tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai salah satu ide produk UMKM desa setempat.



*Gambar 2 Pelatihan E-cobrick
Sumber : Facebook Perpustakaan Candi Ilmu*



*Gambar 3 Pelatihan e-coprint
Sumber : Facebook Perpustakaan Candi Ilmu*

Sedangkan program kerja yang belum terlaksana meliputi pembuatan pojok baca disekolahan, pengenalan permainan tradisional, edukasi pertanian untuk anak-anak, les tari dan bimbel gratis. Sebelum melaksanakan program kerja akan diadakan rapat untuk pembagian tugas dan dilakukan secara fleksibel. Selain dana dari desa Perpustakaan Candi Ilmu juga mendapatkan sponsor dari Rumah Baca Kedai Ilmu Harmoni, PNM, PERPUSNAS, DISPUSIP, BTSS Squad dan Kampoeng Dongeng (Wawancara 2023). Dari data diatas program kerja yang terdapat di Perpustakaan Candi Ilmu lebih fokus untuk mengembangkan literasi anak-anak. Menurut Yulia et al. (2021) hal ini dikarenakan generasi abad 21 ini dididik agar siap untuk menghadapi tantangan zaman sekarang.

Dari segi perencanaan selain program kerja inovasi juga dapat berupa peraturan. Menurut I. G. B. N. P. Putra et al. (2021) tujuan adanya sebuah peraturan di dalam organisasi atau instansi ialah untuk menjaga ketertiban, mengatur dan juga membatasi anggota atau seseorang agar tidak berbuat semena-mena, sehingga terbentuklah manajemen organisasi yang optimal untuk meraih tujuan bersama. Dalam setiap organisasi tentunya memiliki peraturannya masing-masing, begitu pula di Perpustakaan Candi Ilmu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 6 berikut:

“Kebijakan atau peraturan yang ada di Perpustakaan Candi Ilmu itu ya sewajarnya saja seperti saat meminjam buku para pengunjung harus mencatatnya terlebih dahulu di buku peminjaman. (Wawancara dengan informan 6, 3 Februari 2023)”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan lainnya bahwa peraturan di Perpustakaan Candi Ilmu juga meliputi menjaga kebersihan, ketertiban, datang dengan sopan, menjaga bahan koleksi yang dipinjam dengan baik, batas peminjaman bahan pustaka tidak lebih dari seminggu, tidak diperkenankan merokok dan menggunakan komputer kecuali anggota relawan. Namun, peraturan tersebut tidak diterapkan dengan tegas oleh pihak Perpustakaan Candi Ilmu sehingga tidak ada sanksi jika terdapat pelanggaran hal ini bertujuan untuk menghindari masyarakat enggan datang ke perpustakaan. Dari data di atas Perpustakaan Candi Ilmu berusaha untuk menarik minat kunjung masyarakat terlebih dahulu. Hal itu merupakan salah satu cara perpustakaan untuk menumbuhkan budaya literasi pada masyarakat. Minat kunjung menurut Valentine (2018) merupakan kecenderungan seseorang akan sesuatu yang ditandai dengan rasa senang, tertarik, ingin mengunjungi dan terlibat dalam kegiatannya.

Saat melakukan penyusunan maupun pelaksanaan program kerja tentunya dibutuhkan pengorganisasian dan kordinasi yang baik antar anggota. Menurut Syukran et al. (2022) pengorganisasian adalah proses pembagian kerja ke dalam beberapa tugas kecil kepada anggota sesuai dengan kemampuannya yang dialokasikan dalam bentuk sumber daya serta dikoordinasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif, sedangkan koordinasi merupakan usaha untuk mendapatkan keselarasan dari segi gerak, aktivitas dan tugas antar anggota. Awal mula dari pengorganisasian di Perpustakaan Candi Ilmu ialah dengan membentuk struktur organisasi terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan informan 6 berikut :

“Untuk pengorganisasian anggotanya semula kita membentuk struktur organisasi dengan melakukan rapat anggota kemudian, membagi tugas pada setiap anggota sesuai dengan kemampuan anggota masing-masing. (Wawancara dengan informan 6, 3 Februari 2023)”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan lainnya bahwa struktur organisasi di Perpustakaan Candi Ilmu diambil dari perangkat desa dan juga masyarakat umum yang ikut tergabung menjadi relawan. Anggota yang sudah terpilih menjadi pengurus tentunya harus menjalankan tugas-tugas yang sesuai dengan fungsi atau jabatannya. Namun, nyatanya masih terdapat pengurus yang belum menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya. Meski begitu koordinasi anggota yang dilakukan oleh Perpustakaan Candi Ilmu masih baik (Wawancara, 2023). Dari data di atas pengorganisasian di Perpustakaan Candi Ilmu masih sekedar pembentukan struktur organisasi semata menurut Damanik (2021) fungsinya ialah untuk menggambarkan pembagian posisi, wewenang dan juga tanggung jawab bagi setiap seksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh instansi. Namun, untuk pelaksanaan tugasnya masih kurang maksimal padahal menurut Putri et al. (2022) bahwa sebuah pengorganisasian dapat dibentuk karena adanya suatu proses pembagian aktivitas dengan harapan sebuah organisasi dapat mengelompokkan tanggungjawab dan tugas bagi setiap anggotanya

Tabel 1: Pemaparan Upaya dan Inovasi Perpustakaan Candi Ilmu dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Anak

	Indikator	Penjelasan
Upaya	Upaya Preventif	1. Melakukan perekrutan anggota yang kompeten melalui media sosial secara terbuka.
		2. Melakukan pelayanan kepada pemustaka pada jam kerja oleh operator.
		3. Melakukan promosi dengan metode media sosial, kontak langsung dan hubungan masyarakat.
		4. Melakukan pengelolaan koleksi yang berupa pengadaan buku hingga perawatan bahan koleksi.
Inovasi	Upaya Adaptasi	1. Melakukan penyusunan dan pelaksanaan program kerja.
	Upaya Preventif	2. Melakukan penyusunan dan pelaksanaan peraturan perpustakaan.
Kendala dan Penanganan	Upaya Kuratif	1. Para relawan Perpustakaan Candi Ilmu belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengelolaan koleksi. Hal ini dikarenakan latar belakang relawan yang bukan seorang pustakawan. Namun, hal ini dapat ditangani dengan adanya pelatihan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Blitar.
		2. Ruang perpustakaan yang hanya terdiri dari satu ruangan tanpa sekat dan kartu anggota yang belum tersedia. Ruang perpustakaan tidak harus diberi sekat jika tidak memungkinkan karena, akan merusak estetika. Sedangkan untuk kartu anggota belum ada rencana pembuatan sehingga untuk sekarang hanya berupa saran dari salah satu relawan.
		3. Koleksi yang belum berkembang dan belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dikarenakan Perpustakaan Candi Ilmu yang belum mengetahui sasaran kebutuhan masyarakat. Untuk menangani hal ini perlu adanya pendataan kebutuhan informasi masyarakat dengan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, serta melibatkan masyarakat secara umum pada setiap pelaksanaan program kerja.

Kendala dan Penanganan Saat Proses Penumbuhan Budaya Literasi Pada Anak

Dalam tindakan yang dilakukan oleh organisasi maupun perorangan tentunya selalu ada kendala yang melintas. Menurut Soewarno et al. (2016) kendala merupakan sebuah masalah yang menghambat untuk mencapai tujuan dan untuk mengatasinya harus memiliki solusi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Hal serupa juga terjadi dalam proses penumbuhan budaya literasi di Perpustakaan Candi Ilmu. Kendala yang dialami oleh Perpustakaan Candi Ilmu dapat dilihat dari segi pengelolaan perpustakaan, bahan pustaka, layanan, program kerja, kebijakan, anggaran maupun koordinasi anggota. Kendala pertama yang dialami oleh Perpustakaan Candi Ilmu muncul dari para relawan atau pengelolanya sendiri yang merupakan bagian internal dari perpustakaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 3 berikut:

“Untuk kendalanya itu dari para petugasnya yang basicnya itu bukan lulusan ilmu perpustakaan sehingga untuk mengelolanya itu sendiri biasanya kami masih bingung, ambil

contoh saja untuk memberikan pelabelan dan penomoran itu seperti apa itu kita belajarnya masih otodidak sehingga jadilah label-label yang ada entah itu benar atau tidak. Cara penanganannya itu perlu adanya pelatihan pengelolaan perpustakaan yang menggandeng pihak dinas perpustakaan atau narasumbernya itu dari orang-orang perpustakaan, supaya kita tahu bagaimana cara pengelolaan perpustakaan yang baik dan benar itu seperti apa. (Wawancara dengan informan 3, 4 Februari 2023)”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan lainnya bahwa kendala yang dialami datang dari para relawannya sendiri. Mulai dari tingkat kedisiplinan, profesionalitas, kekompakan, kesadaran dan pengetahuan mengenai perpustakaan yang masih kurang, menurunnya semangat dan keaktifan relawan untuk jaga malam, relawan yang sulit mengatur waktu pertemuan dan menyatukan pendapat yang berbeda saat melakukan rapat. Untuk menangani hal tersebut ialah dengan memberikan motivasi kepada para relawan untuk meningkatkan kedisiplinan, profesionalitas, kekompakan, semangat, dan rasa sadar diri atas tanggungjawab yang diberikan. Perpustakaan Candi Ilmu juga perlu mengadakan pertemuan anggota untuk membahas pelayanan jam malam. Pertemuan bisa dilakukan di luar lingkungan perpustakaan agar para relawan tidak merasa bosan. Jika terdapat perbedaan pendapat saat pertemuan hendaknya untuk mengambil jalan tengah dengan melakukan musyawarah mufakat. Sebelum melakukan pertemuan hendaknya melakukan koordinasi di grup *whatsapp* terlebih dahulu untuk menentukan waktu yang tepat. Untuk meningkatkan pengetahuan relawan mengenai perpustakaan diberikan pelatihan management standart perpustakaan dan melakukan koordinasi dengan DISPUSIP (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan) Kabupaten Blitar. Selain itu Perpustakaan Candi Ilmu juga bisa melakukan perekrutan mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan untuk bergabung menjadi relawan (Wawancara,2023). Dari data di atas kemampuan SDM yang dimiliki Perpustakaan Candi Ilmu masih perlu ditingkatkan kembali. Kualitas SDM sangatlah penting untuk kemajuan sebuah organisasi maupun instansi. Menurut Apriliana & Nawangsari (2021) SDM yang berkualitas merupakan aset yang dimiliki sebuah organisasi yang dapat menjadi pendukung kemajuannya.

Kendala internal lainnya datang dari ruangan dan kartu anggota di Perpustakaan Candi Ilmu. Ruangan Perpustakaan Candi Ilmu yang terbatas menyebabkan semua kegiatan dilakukan dalam satu ruangan tanpa sekat. Hal ini dikhawatirkan dapat mengganggu kenyamanan pemustaka. Menurut Panjaitan (2016) pengaruh kenyamanan pemustaka di perpustakaan dapat ditimbulkan oleh bentuk interior bangunan tersebut yang meliputi pencahayaan, perawatan, tata suara, suhu udara, kualitas suhu, gaya, fashion, ruangan, variasi, dll. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 8 berikut :

“Saat melakukan pengelolaan, Perpustakaan Candi Ilmu terkendala pada ruangan yang dipaikainya karena, aktivitas perpustakaan dilakukan dalam satu ruangan yang terkadang pengunjung yang baru datang membuat kegaduhan dan menyebabkan terganggunya pengunjung yang sedang membaca, selain itu di Perpustakaan Candi Ilmu juga belum ada kartu anggota, hal ini di khawatirkan jika terdapat pengunjung yang tidak bertanggung jawab atas buku yang dipinjamnya. Untuk menangani hal tersebut ialah dengan mengajukan permohonan untuk membuat pembatas antar ruangan selain itu juga mengusulkan untuk memulai membuat sebuah kartu anggota bagi para pengunjung yang ingin meminjam buku. (Wawancara dengan informan 8, 5 Februari 2023)”

Berdasarkan data diatas ruangan yang dimiliki Perpustakaan Candi Ilmu belum memiliki sekat antar ruangan, serta belum memiliki kartu anggota. Ruangan pada sebuah perpustakaan tidak harus memiliki sekat untuk pemisah, terutama jika ruangan tersebut terbatas ditakutkan malah akan terasa lebih sempit. Menurut Panjaitan (2016) perpustakaan yang baik dari segi gedung maupun ruangan perlu memperhatikan fungsi dari setiap ruang, keharmonisan dan juga keindahan. Sehingga tidak bisa jika hanya asal memberikan sekat tanpa memperhatikan tiga unsur tersebut. Pembuatan kartu anggota perpustakaan memiliki maksud untuk menghindari pencurian bahan pusaka, memudahkan operator atau relawan mengetahui data diri peminjam bahan pustaka dan juga sebagai tanda pengenalan. Menurut Rahmah (2018) dengan adanya kartu anggota perpustakaan petugas akan dengan mudah mengenali siapa saja yang tergabung dalam anggota perpustakaan.

Koleksi yang belum berkembang juga merupakan kendala internal yang dialami oleh Perpustakaan Candi Ilmu. Menurut Suharti (2017) pengembangan koleksi merupakan kegiatan mengembangkan koleksi secara baik dan seimbang serta sesuai keinginan pemustaka yang disusun berdasarkan kajian kepustakaan dan standart koleksi perpustakaan sehingga bisa memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Belum berkembangnya bahan pustaka di Perpustakaan Candi Ilmu menyebabkan koleksi yang ada di perpustakaan tidak banyak berubah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 9 berikut :

“Untuk koleksinya masih belum berkembang. Kalau solusinya seharusnya kita mengetahui terlebih dahulu buku apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga waktu pembelian buku koleksinya bisa berkembang dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (Wawancara dengan informan 9, 4 Februari 2023)”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan lainnya bahwa koleksi yang terdapat di Perpustakaan Candi Ilmu masih belum diperbarui dengan baik, belum sesuai dengan kebutuhan pemustaka dewasa dan belum mencakup seluruh sektor pekerjaan masyarakat. Buktinya masih ada pemustaka yang tidak menemukan buku yang diinginkannya. Faktor penyebabnya karena, perpustakaan yang belum bisa mengetahui sasaran minat masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi perpustakaan dengan masyarakat yang menyebabkan kebutuhan informasi tidak dapat teridentifikasi dengan baik. Untuk menangani hal tersebut seharusnya terdapat data buku yang dibutuhkan sehingga saat pengadaan bisa dibeli. Masyarakat juga harus dilibatkan dalam kegiatan yang diadakan dan membebaskan adanya pertemuan ORMAS di perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk menjalin kedekatan dengan masyarakat. Untuk mengetahui informasi yang diminati oleh masyarakat juga bisa dengan melakukan survey dan silaturahmi ke SD setempat. Untuk saat ini penyajian bahan pustaka di perpustakaan masih berdasarkan saran dari para relawan (Wawancara, 2023). Dari data diatas Perpustakaan Candi Ilmu perlu melakukan pendekatan yang lebih intens lagi kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap perpustakaan dan juga sebagai sarana untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan pemustaka. Karena menurut Aprapti et al. (2017) untuk mengerti kebutuhan informasi pemustaka diperlukan kerjasama antara pengelola perpustakaan dan juga pengguna. Selain itu Perpustakaan Candi Ilmu juga membutuhkan pendataan bahan koleksi yang diinginkan masyarakat sebagai alat bantu perpustakaan saat melakukan pengadaan. Menurut Rohmadi (2019) dengan adanya alat bantu pustakawan akan dipermudah saat melakukan seleksi bahan pustaka secara tepat.

Dari pemaparan upaya, inovasi dan juga kendala dapat dilihat bahwa hal tersebut merupakan kekuatan dan kelemahan yang datang dari dalam Perpustakaan Candi Ilmu saat melakukan proses penumbuhan budaya literasi pada anak. Hal ini merupakan faktor internal dari Perpustakaan Candi Ilmu. Selain itu Perpustakaan Candi Ilmu juga memiliki faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman. Menurut Istiqomah dan Irsad (2017) peluang merupakan kondisi eksternal instansi yang menguntungkan sedangkan ancaman merupakan kondisi eksternal yang akan menimbulkan kesulitan. Peluang pada Perpustakaan Candi Ilmu berupa respon masyarakat umum dan anak-anak terhadap program kerja dan peraturan perpustakaan. Menurut Arini & Endang (2019) respon merupakan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik berupa rangsangan maupun tanggapan. Respon yang diberikan oleh seseorang itu bermacam-macam mulai dari positif hingga yang negatif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 7 berikut :

“Tanggapan masyarakat sangat positif, anak-anak juga sangat antusias bahkan saat milad yang ke-3 diawal tahun ini kemarin bukan hanya anak-anaknya saja yang antusias melainkan guru-guru yang mendampingi para anak-anak tersebut untuk melakukan pentas senipun juga sangat antusias, buktinya para guru tidak mengharapkan adanya akomodasi untuk anak didik dan diri mereka sendiri saat hadir di milad perpustakaan, guru tersebut juga menanyakan bagaimana cara sekolah mereka bisa bekerjasama dengan perpustakaan candi ilmu. (Wawancara dengan informan 7, 31 Januari 2023)”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan lainnya bahwa bentuk dari respon positif masyarakat ialah berupa orang tua yang mau mendukung dan memberikan izin anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan di perpustakaan, mau mengatarkan, menyaksikan dan mendampingi, serta banyaknya ibu-ibu yang hadir dalam pelatihan e-coprint. Sedangkan bentuk antusias anak-anak berupa kemauannya untuk hadir saat diundang perpustakaan guna meramaikan milad ke-3 ditahun 2023 maupun kegiatan yang lainnya, datang sebelum acara dimulai bahkan jauh lebih pagi dari panitia acara, ekspresi yang terpancar dari wajah anak-anak yang sangat gembira bahkan para guru yang ikut mendampingi anak didiknya juga sangat gembira karena, sudah disediakan wadah agar anak-anak bisa menyalurkan bakatnya (Wawancara, 2023). Dari data di atas respon masyarakat sangatlah penting untuk mengetahui keadaan literasi saat ini. Bukan hanya itu dengan adanya respon perpustakaan bisa mengetahui bahwa program atau kegiatan yang dilakukannya sudah sesuai dengan keinginan masyarakat. Iryana & Ardoni (2018) mengungkapkan bahwa dengan mengetahui persepsi masyarakat perpustakaan akan mengetahui apakah program yang dibuatnya sudah dapat diterima dan sesuai dengan harapan masyarakat.

Selanjutnya ancaman, yang datang dari anggaran dana yang didapatkan oleh Perpustakaan Candi Ilmu saat penyusunan program kerja. Anggaran dana merupakan salah satu pilar penopang berdirinya sebuah perpustakaan. Menurut Syam (2018) anggaran dana memiliki fungsi sebagai alat perencanaan, koordinasi dan juga pengendalian. Ancaman yang dihadapi oleh Perpustakaan Candi Ilmu berupa anggaran dana yang terbatas sehingga belum bisa digunakan untuk memaksimalkan kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 4 berikut :

“Untuk kendalanya itu umumnya masalah pendanaan yang terbatas, untuk cara mengatasinya itu biasanya kami melakukan program kerja yang terjangkau yang tidak mengeluarkan dana yang banyak, tetapi tetap berkualitas. (Wawancara dengan informan 4, 31 Januari 2023)”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan lainnya mengungkapkan bahwa anggaran yang terbatas juga mengakibatkan relawan tidak bisa memaksimalkan pengadaan bahan pustaka. Anggaran yang terbatas ini dikarenakan adanya kemunduran pencairan dari pihak desa dan perpustakaan yang terlambat dalam memberikan susunan program kerja. Sehingga terpaksa kegiatan yang sudah terencana akan ditunda terlebih dahulu. Program kerja juga bisa tertunda karena kegiatan yang bebarangan dengan Kantor Desa dan kesibukan para relawan. Ketika pelaksanaan kegiatanpun terkadang Perpustakaan Candi Ilmu mengalami pembengkakan dana. Untuk menangani hal tersebut pihak perpustakaan mencoba untuk melakukan pengajuan penambahan anggaran ke aparat Desa. Sementara untuk pengadaan bahan pustakanya masih memilih buku-buku dengan harga yang terjangkau dan lebih fokus pada koleksi anak terlebih dahulu. Agar anggaran tidak terlambat sebaiknya penyusunan program kerja dilakukan lebih awal. Untuk menangani pembengkakan dan terlambatnya anggaran dana Perpustakaan Candi Ilmu melaksanakan kegiatan yang terjangkau dan lebih menyederhanakan acara tersebut. Dari data diatas Perpustakaan Candi Ilmu perlu melakukan koordinasi lebih lanjut mengenai anggaran dengan pihak Kantor Desa dan melakukan musyawarah lebih mendalam untuk penyusunan program kerja. Menurut Syukran et al. (2022) koordinasi merupakan usaha untuk mendapatkan keselarasan dari segi gerak, aktivitas dan tugas antar anggota. Pratiwi & Sunarso (2018) memaparkan bahwa musyawarah mufakat merupakan sebuah proses untuk membahas suatu permasalahan yang sedang dihadapi secara bersama-sama guna mencapai suatu kesepakatan.

Selain itu ada juga permasalahan eksternal yang ikut mempengaruhi di Perpustakaan Candi Ilmu. Menurut Solong & Yadi (2021) organisasi dipengaruhi oleh lingkungan tersebut baik secara langsung maupun tidak. Permasalahan tersebut datang dari pemustaka yang merupakan bagian penting dari perpustakaan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 5 berikut :

“Kendalanya lebih ke minat masyarakat umum terhadap perpustakaan yang masih minim. Solusinya yaitu dengan melakukan pelayanan yang ramah, kemudian perpustakaan sering mengadakan kegiatan atau lomba-lomba yang sifatnya melibatkan masyarakat umum atau anak-anak. (Wawancara dengan informan 5, 6 Februari 2023)”

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan lainnya bahwa pemustaka juga mengakibatkan rancunya susunan buku di rak koleksi karena, sembarangan meletakkan buku yang sudah dibaca di rak yang tidak semestinya. Ketika melakukan peminjaman pemustaka banyak yang tidak kunjung mengembalikan dan kondisi buku yang dikembalikan biasanya dalam keadaan rusak. Meski perpustakaan mendapatkan respon positif atas program kerja yang dilaksanakannya namun, masyarakat kurang memberikan respon perihal pembaruan koleksi perpustakaan. Hal inilah yang menjadi faktor perpustakaan sulit menentukan sasaran kebutuhan informasi masyarakat. Selain itu pemustaka terutama anak-anak terkadang sulit dikondisikan dan sulit diajak untuk mau membaca buku. Untuk menangani hal tersebut buku yang telah dibaca tetap diletakkan diatas meja dan biarkan operator yang melakukan *shelving*. Perpustakaan juga berusaha untuk menghubungi peminjam bahan pustaka dan mencari ke rumahnya. Operator dan relawan juga memberikan arahan kepada pemustaka untuk menjaga buku yang dipinjamnya. Selain itu operator maupun relawan juga akan memberikan teguran kepada para pemustaka yang sulit dikondisikan (Wawancara,2023). Dari data di atas dapat dilihat bahwa Perpustakaan Candi Ilmu membutuhkan kebijakan yang benar-

benar harus diterapkan. Menurut Desrinelti et al. (2021) dalam sebuah kebijakan berisikan tentang larangan dan arahan yang bisa menjamin terlaksananya sebuah proses pembangunan yang sesuai dengan tujuan awal. Jika dikhawatirkan pemustaka tidak akan datang ke perpustakaan lagi maka penerapan kebijakan bisa dilakukan secara berkala.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan Candi Ilmu untuk menumbuhkan budaya literasi ialah dengan merekrut anggota-anggota yang kompeten dengan menggunakan media sosial Facebook dan ajakan secara langsung oleh pihak perpustakaan, memberikan layanan kepada masyarakat berupa layanan sirkulasi, baca ditempat, bimbingan menulis, layanan referensi hingga layanan hiburan untuk anak-anak, selain melakukan layanan Perpustakaan Candi Ilmu juga melakukan promosi dengan menggunakan metode media sosial, kontak langsung, hubungan masyarakat, serta melakukan pengelolaan koleksi untuk mempermudah anak-anak melakukan temu kembali bahan pustaka. Layanan hiburan dan layanan bimbingan menulis berfungsi untuk menumbuhkan literasi baca-tulis pada anak-anak. Upaya yang dimiliki oleh Perpustakaan Candi Ilmu guna menumbuhkan budaya literasi pada anak didukung dengan adanya inovasi yang berupa program kerja dan juga peraturan. Program kerja tersebut meliputi lomba-lomba, edukasi sosial, kegiatan pendukung akademik, dan pelatihan yang mendukung literasi baca, literasi budaya serta literasi sains. Namun, dalam menjalankan upaya tersebut Perpustakaan Candi Ilmu terkendala pada kualitas relawan, koleksi yang belum berkembang dan belum sesuai dengan kebutuhan pemustaka dewasa, anggaran dana yang belum bisa memaksimalkan program kerja, dan juga para pemustaka yang kurang disiplin.

Dari uraian kesimpulan di atas penulis memberikan saran kepada Perpustakaan Candi Ilmu untuk menghadapi kendala agar dapat meningkatkan kualitas anggota perpustakaan, membantu koleksi agar bisa berkembang, meningkatkan anggaran dana untuk memaksimalkan program kerja dan mendisiplinkan pemustaka, berikut saran yang dapat diberikan :

1. Melakukan seleksi ulang pada relawan perpustakaan, sehingga akan terlihat anggota yang benar-benar kompeten dan mau belajar.
2. Melakukan diskusi secara mendalam bersama anggota relawan dan melakukan pelatihan untuk meningkatkan kualitasnya.
3. Mencatat bahan pustaka yang diperlukan oleh pemustaka dan pengadaan bahan pustaka secara rutin dengan mencari referensi buku terbaru.
4. Melakukan kegiatan rutin setiap dua minggu sekali contohnya seperti penayangan film yang ditayangkan pada malam hari di balai desa dengan menggunakan proyektor, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada masyarakat agar lebih mudah mengetahui kebutuhan informasi dan menarik minat masyarakat.
5. Melakukan koordinasi dan diskusi dengan pihak Kantor Desa mengenai anggaran dana.
6. Menerapkan kebijakan secara bertahap agar masyarakat terbiasa dan tidak memberatkan sehingga akan membentuk pemustaka yang tertib dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA (Times New Roman 12)

Abdimas, T. D. (2020). *Pengabdian Masyarakat dengan UMKM Surabaya Berbasis Online Menggunakan Media Video Conference Google Meet* (1st ed.). Sleman: Deepublish.

- Ag, R. A., & Dewi, H. I. (2020). PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA PERPUSTAKAAN TINGKAT SEKOLAH DASAR DESA IWUL , PARUNG. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 553–561.
- Andreas. (2019). Peran Perpustakaan Dalam Membantu Pengentasan Kemiskinan. Retrieved from Dinas Arpus Jawa Tengah website: <https://arpusda.jatengprov.go.id/nw/berita/peran-perpustakaan-dalam-membantu-pengentasan-kemiskinan>
- Ansari, M. I., Saidah, N., & Jumiaty. (2020). Program Kampung Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SD/MI Desa Pandulangan Hulu Sungai Selatan. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(2), 60–72. <https://doi.org/10.47400/jiees.v1i2.17>
- Aprapti, I. A. G., Ginting, R. T., & Premierita, N. P. (2017). ANALISIS KEBUTUHAN INFORMASI PENGGUNA DI PERPUSTAKAAN SMK NEGERI 3 DENPASAR. *Jurnal Ilmiah D3 Perpustakaan*.
- Apriliana, S. D., & Nawangsari, E. R. (2021). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (sdm) berbasis kompetensi. *JEBI*, 23(4), 804–812.
- Arini, W., & Lovisia, E. (2019). Student Response to Learning Media for Environmental-Based Plastic Waste Pyrolysis Tool in Junior High School, Musi Rawas Regency. *Thabiea : Journal of Natural Science Teaching*, 2(2), 95–104.
- Asnawi. (2015). Perpustakaan Desa sebagai Sumber Layanan Informasi Utama. *Media Pustakawan*, 22(3), 41–42.
- Daiman, F. (2020). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Perpustakaan. Retrieved from DISPUSIP Provinsi Banten website: <https://dpk.bantenprov.go.id/Layanan/topic/291>
- Damanik, E. M. . (2021). PERANAN STRUKTUR ORGANISASI TERHADAP KOORDINASI KERJA PADA PT TANATA TELECOM AREA MEDAN-SUMBAGUT. *JEBIT MANDIDRI-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Teknologi*, 1(1), 17–21.
- Darmayanti, R. (2016). *Membangun Budaya Literasi Informasi Bagi Masyarakat Kampus*. 10(01), 92–101.
- Daryono. (2017). *Komunikasi Antar Pribadi : Pustakawan dengan Pemustaka dalam Memberikan Layanan Jasa di Perpustakaan*. 33(1), 1–10.
- Desrinelti, D., Afifah, M., & Gistituati, N. (2021). Kebijakan publik : konsep pelaksanaan. *JRTI : Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6(1), 83–88.
- Eskha, A. (2018). PERAN PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR Ahmad. *Jurnal Imam Bonjol : Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 12–18.
- Evalina. (2020). Pemeliharaan Bahan Pustaka Sebagai Upaya Dalam Merawat Bahan Perpustakaan. *Imam Bonjol, Vol 4, No(1)*, 64–72.
- Inderiyeni. (2020). Strategi Promosi Perpustakaan. Retrieved from DISPUSIP Kota Pekanbaru website: <https://dispusip.pekanbaru.go.id/strategi-promosi-perpustakaan/>
- Irfansyah, & Surya, D. (2021). Membangun budaya literasi perdesaan di Desa Pondok Kemuning Kota Langsa. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.32505/connection.v1i1.2823>

- Iryana, C. P. T., & Ardoni. (2018). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM GERAKAN NAGARI. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 7(September), 325–337.
- Istiqomah, & Irsad Indriyanto. (2017). Analisis SWOT Dalam Pengembangan Bisnis (2017). *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 5(2), 371.
- Kemendikbud. (2021). Yuk Mengenal 6 Literasi Dasar Yang Harus Kita Ketahui dan Miliki.
- Kurnianingsih, I., Wardiyono, W., Rosini, R., & Kangko, D. D. (2021). Program Literasi Perpustakaan Desa Ciseeng Berbasis Inklusi Sosial Di Masa Pandemi. *Jurnal Widya Laksana*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2.22495>
- Kurnianingsih, I., Wardiyono, W., Rosini, R., & Kangko, D. D. (2021). Program Literasi Perpustakaan Desa Ciseeng Berbasis Inklusi Sosial Di Masa Pandemi. *Jurnal Widya Laksana*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2.22495>
- Kusnandi. (2017). MODEL INOVASI PENDIDIKAN DENGAN STRATEGI IMPLEMENTASI KONSEP “DARE TO BE DIFFERENT.” *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 132–144.
- Lestari, I. D. (2016). Klasifikasi Online dan Google. *Jurnal Iqra'*, 10(02), 83–94.
- Muhdi, A. S. & A. (2020). *Budaya Literasi di Pesantren : Belajar dari Santri Nurul Ummah Kotagede Jogja* (1st ed.; A. Iqbal, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Muhaiyat, Badrul. (2017). *Upaya Pembinaan Dan Pelatihan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Dinas Sosial Dan Pemukiman Kota Pekanbaru (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru)*.
- Muhdi, A. S. & A. (2020). *Budaya Literasi di Pesantren : Belajar dari Santri Nurul Ummah Kotagede Jogja* (1st ed.; A. Iqbal, ed.). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Mukharomah, H., Cikusin, Y., & Suyeno. (2019). Peran Perpustakaan Desa dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Desa Gampingan Kecamatan Pagak Kabupaten Malang). *Jurnal Respon Publik*, 13(3), 85–89. Retrieved from https://www.academia.edu/49834608/Paket_Informasi_Kearsipan
- Mulyadi. (n.d.). (2016). *Pengelolaan Otomasi Perpustakaan : Berbasis Senayan Library Management System (SLiMS)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Murnahayati. (2018). PENGADAAN BAHAN PUSTAKA PADA PERPUSTAKAAN FAKULTAS SYARIAH UIN IMAM BONJOL PADANG. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 56–65.
- Muslimin. (2018). Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat Desa. *Cakrawala Pendidikan*, 107–118.
- Nasiruddin, F. A. zahr., Arsyad, S. N., & Ramli, R. (2021). Penerapan Konsep Desa Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i1.17134>
- Panjaitan, S. W. (2016). PENGARUH DESAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN TERHADAP KENYAMANAN PENGGUNA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS POTENSI UTAMA. *Jurnal Proporsi*, 1(2), 142–152.

- Pratiwi, Y. E., & Sunarso. (2018). PERANAN MUSYAWARAH MUFAKAT (BUBALAH) DALAM MEMBENTUK IKLIM AKADEMIK POSITIF DI PRODI PPKN FKIP UNILA. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(3), 199–206. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16254>
- Putra, I. G. B. N. P., Maharani, I. A. D. P., & Soraya, D. (2021). *Kewirausahaan* (1st ed.). Bandung: Nilacakra.
- Putra, P., & Khoiriyah, S. (2020). *Manajemen Perpustakaan Desa* (pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, G. A. M., Maharani, S. P., & Nisrina, G. (2022). LITERATURE VIEW PENGORGANISASIAN : SDM , TUJUAN ORGANISASI DAN STRUKTUR ORGANISASI. *JEMSI : Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 286–299.
- Rahmah, E. (2018). *Akses dan Layanan Perpustakaan* (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Restanti, A. S. (2015). SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN : Studi Pemikiran Lasa Hs . *Jurnal Perpustakaan*, 6(1), 41–52.
- Rohmadi, M. (2019). KEGIATAN SELEKSI BAHAN PUSTAKA DALAM PENGEMBANGAN KOLEKSI PADA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 5(0271).
- Rulyah, S. (2018). Profesi Pustakawan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, 34(1), 029–038. Retrieved from <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkdmm/article/view/JKDMMV34N1%2C029-038>
- Soewarno, Hasmiana, & Faiza. (2016). KENDALA-KENDALA YANG DIHADAPI GURU DALAM MEMANFAATKAN MEDIA BERBASIS KOMPUTER DI SD NEGERI 10 BANDA ACEH. *JURNAL PESONA DASAR*, 2(4), 28–39.
- Solong, H. A., & Yadi, A. (2021). *Kajian Teori dan Birokrasi Dalam Pelayanan Publik* (1st ed.; M. Agil, Ed.). Sleman: Deepublish.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.; S. Y. Suryandari, Ed.). Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharti. (2017). PENGEMBANGAN KOLEKSI UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI DI DIREKTORAT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA Suharti. *Buletin Perpustakaan*, (57), 55–72.
- Sumarwan, U. (2015). *Pemasaran Strategik: Perspektif Perilaku Konsumen dan Marketing Plan* (1st ed.). Bogor: IPB Pres.
- Surangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Syam, N. I. (2018). *MANAJEMEN PENGELOLAAN ANGGARAN PERPUSTAKAAN PADA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN JENEPONTO*.
- Syukran, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan. (2022). KONSEP ORGANISASI DAN PENGORGANISASIAN DALAM PERWUJUDAN KEPENTINGAN MANUSIA. *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Adminstrasi Dan Pelayanan Publik*, IX(1), 95–103.

Valentine, S. (2018). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT KUNJUNG MAHASISWA PADA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN TANAH DATAR.*

Yulia, R., Eliza, D., Kunci, K., Literasi, :, Pengembangan, ;, Berbahasa, L., ... Dini, U. (2021). Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Universitas Negeri Padang, V(1)*, 2549–8371. <https://doi.org/10.29313/ga>

Zainuddin. (2021). Rendahnya Literasi Masyarakat Pedesaan. Retrieved from 16 April website: <https://lensakalbar.co.id/2021/04/16/rendahnya-literasi-masyarakat-pedesaan/?amp>